

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani

Tingkat keberdayaan kelompok tani merupakan suatu tindakan yang bermaksud memampukan baik individu-individu maupun komunitas-komunitas untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Tingkat daya dorong kelompok tani ini selalu berkaitan erat dengan eksplorasi dan peningkatan kapabilitas sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Sulistiyani (2004), Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani berusaha untuk memacu derajat kemanusiaan dan integritas masyarakat serta jiwa individu.

Pemberdayaan masyarakat merujuk pada suatu perjalanan pembangunan di mana masyarakat mengambil inisiatif untuk memulai serangkaian aktivitas sosial guna memperbaiki kondisi dan situasi mereka sendiri. Pemberdayaan menciptakan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan potensi masyarakat, yang secara efektif mengizinkan mereka untuk berperan dalam mengendalikan, serta memengaruhi peristiwa dan institusi yang mempengaruhi jalannya kehidupan mereka (Ambar, 2004). Suharto (2005) menggambarkan pemberdayaan sebagai sebuah proses di mana individu memperoleh kekuatan yang memadai untuk berpartisipasi dalam mengendalikan, serta memengaruhi perkembangan peristiwa dan organisasi yang berdampak pada kehidupan mereka.

Hasil riset yang dilakukan oleh Kurniawan *et all* (2008) menyatakan bahwa jagung sebagai komoditas di Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan yang bersaing dan perbandingan yang dapat diandalkan, serta dianggap mampu mendukung sumber daya domestiknya secara finansial. Temuan lain dari studi ini menyarankan bahwa untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dalam budidaya jagung, optimalisasi penggunaan input sesuai proporsi kebutuhan merupakan langkah yang dapat menghasilkan penghematan biaya.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Suryana Achmad *et all* pada tahun 2014 mengenai jagung hibrida, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui implementasi kebijakan peningkatan produksi jagung yang komprehensif dan sinergis antar lembaga terkait, swasembada jagung dalam waktu yang relatif singkat

menjadi mungkin, bahkan ada peluang untuk ekspor. Tingkat daya saing dan keunggulan usahatani jagung bervariasi di antara berbagai sentra produksi. Oleh karena itu, rekomendasi teknologi budidaya dan insentif produksi harus disesuaikan dengan karakteristik spesifik daerah atau lokasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa Novianda Fawaz dan rekan-rekan (2021), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Peran penyuluh pertanian dalam mendukung petani jagung dapat dianggap sangat efektif dalam perannya sebagai katalisator, komunikator, konsultan, dan organisator. Sementara itu, penilaian yang diberikan oleh petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai motivator, edukator, dan fasilitator juga menunjukkan kualitas yang baik. Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa dalam konteks penyuluhan pertanian, peran penyuluh sebagai motivator, edukator, dan fasilitator masih memiliki potensi untuk ditingkatkan lebih lanjut. (2) Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti luas lahan dan jumlah benih berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jagung. Sementara itu, peran penyuluh pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi usahatani jagung. Salah satu alasan utama yang menjelaskan mengapa peran penyuluh tidak berdampak signifikan pada produksi jagung adalah bahwa sebagian petani belum mengimplementasikan dengan baik saran dan panduan yang diberikan oleh penyuluh, masih tetap menjalankan praktik-praktik tradisional mereka dalam mengelola usahatani jagung, yang pada akhirnya menghambat potensi produksi jagung yang optimal.

2.1.2 Kelompok Tani

Departemen Pertanian merumuskan kelompok tani sebagai entitas yang berfungsi sebagai sarana dan gelanggang pertemuan, yang terdiri dari sekelompok petani yang memiliki kesetaraan minat dalam wilayah atau lahan yang serupa, serta saling berorganisasi melalui proses musyawarah.

2.1.3 Sistem Usaha Tani (*Farming System*)

Sistem pertanian (*farming system*) merangkum seluruh segi pengurusan, perluasan, pengedaran sumber-sumber, penilaian, dan aktiviti dalam satu entiti operasi tani atau gabungan beberapa unit yang menghasilkan hasil pertanian (Karama, 1989). Tanaman Jagung (*Zea Mays L.*) menjadi salah satu jenis tanaman

sayuran yang signifikan, sejajar dengan gandum dan padi. Asal-usul Tanaman Jagung dapat ditelusuri kembali ke Amerika dan menyebar ke Asia dan Afrika melalui transaksi perdagangan oleh orang Eropa. Pada abad ke-16, orang Portugal mengenalkannya ke Asia, termasuk Indonesia.

Menurut Sepriliyana (2010), secara keseluruhan, jagung mengandung nutrisi dan vitamin yang cukup beragam, termasuk kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, serta berbagai jenis vitamin. Selain berfungsi sebagai sumber karbohidrat, jagung juga dimanfaatkan sebagai pakan bagi hewan ternak, baik dalam bentuk hijauan maupun tongkolnya. Selain sebagai bahan pangan dan pakan, biji jagung bisa diolah menjadi minyak dan dijadikan bahan baku dalam industri, baik sebagai tepung dari bijinya maupun tepung dari tongkolnya.

2.1.4 Peran Penyuluh

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61 Tahun 2008, yang dikenal sebagai Permentan 61/Permentan/OT.140/11/2008, memaparkan bahwa tugas yang dijalankan oleh para penyuluh pertanian swadaya maupun penyuluh pertanian sektor swasta adalah menjalankan aktivitas penyuluhan pertanian yang sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian yang berlaku di wilayah operasional mereka. Dalam konteks peran penyuluh menurut Mardikanto (2009), peran ini mencakup aspek edukasi, inovasi, pemberian fasilitas, konsultasi, pemantauan, dan evaluasi.

Peran penyuluh dapat memberikan inovasi – inovasi yang mana nantinya dapat mengembangkan dan memajukan industri pertanian, kemudian fasilitas. maksudnya disini peran penyuluh memberikan fasilitas seperti edukasi, pelatihan-pelatihan untuk mendukung dan mempermudah proses pemberdayaan maupun sesuatu yang terhambat. Kemudian peran penyuluh dapat memberikan konsultasi. Karena seperti yang kita ketahui bahwa, peran penyuluh pertanian dapat memberikan edukasi, fasilitas, konsultasi, pemantauan dan evaluasi. Bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai obor dalam pemecah masalah untuk meningkatkan tingkatkeberdayaan kelompok tani (Novianda Fawaz Khairunnisa *et all.*, 2021)

2.1.5 Tingkat Keberdayaan

Keberdayaan kelompok petani menonjol dalam rasa hasrat, kompetensi, kapabilitas, serta kesiapan sosial untuk mencapai otonomi, terutama dalam upaya pengembangan, pemenuhan, dan penyelesaian tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti contohnya kemampuan petani dalam melaksanakan usaha pertanian dan partisipasinya dalam berbagai struktur organisasi. Tingkat keberdayaan adalah hasil dari upaya yang diberikan kepada para pelaku usahatani padi, dimana upaya tersebut mencakup implementasi komunikasi pembangunan yang melibatkan partisipasi dalam mengelola usahatani padi (Ramadoan *et all.*, 2013).

2.1.6 Motivasi

Motivasi terdiri dari sejumlah sikap dan prinsip yang berperan dalam membimbing seseorang menuju pencapaian tujuan yang khusus untuk diri mereka sendiri. Sikap dan prinsip-prinsip ini dapat dianggap sebagai suatu kekuatan yang tak terlihat, yang menggerakkan individu dalam mencapai tujuan tersebut.

Dengan adanya motivasi dapat meningkatkan kesadaran akan potensinya dalam menciptakan situasi keadaan untuk berkembang. Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi adalah sikap dan nilai yang memberikan dorongan dalam mencapai tujuan. Dengan adanya gaji dapat menjadikan petani lebih giat, semangat karena adanya insentif yang diberikan sehingga lelah yang didapat dalam suatu acara penyuluhan, pelatihan atau kegiatan lainnya terbayar. Kemudian, keinginan dan harapan dimana dalam motivasi ada tujuan yang harus dicapai maka ada harapan dan keinginan. Keberdayaan emosional yang membahagiakan dan berkasih sayang terhadap pekerjaan adalah manifestasi dari etika kerja yang kuat, ketaatan, serta pencapaian dalam tugas-tugas. Kepuasan ini terasa dalam konteks pekerjaan, di luar pekerjaan, dan dalam harmoni antara keduanya (Sofyan, 2019).

Mendahului pemikiran tentang visi, dorongan awal yang mendorong individu untuk berperan sebagai model dan menginspirasi kelompok tani dalam menjalankan bisnis pertanian di tengah era globalisasi ini menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Memacu diri sendiri memiliki signifikansi yang tak terelakkan: 1) Menyimpan semangat yang selalu berkobar; 2) Konsisten dalam dedikasi terhadap pekerjaan; 3) Mampu mempertahankan kemandirian motivasi tanpa ketergantungan pada faktor eksternal atau dukungan orang lain; 4) Terus

menggugah inisiatif dan daya kreatif; 5) Mencapai tingkat produktivitas yang optimal; 6) Meraih tujuan dengan efisiensi yang tinggi; 7) Menggapai target dengan percepatan yang luar biasa; 8) Tetap penuh optimisme terhadap masa depan; 9) Menikmati kebahagiaan dalam hidup dan pekerjaan; 10) Menghindari perasaan kesepian yang berpotensi merusak semangat; dan 11) Menolak jenuh untuk tetap bergerak maju (Pello et al., 2019).

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dan Peran Penyuluh

Berdasarkan hasil pengkajian sebelumnya, respon petani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pengkajian Saleh (2022) menyimpulkan bahwa Sejumlah faktor yang memiliki kaitan yang jelas dengan dorongan para petani terhadap penerapan sistem jajar legowo mencakup pengalaman dalam berkebun, bantuan penyuluhan yang mereka terima, dukungan yang mereka peroleh dari komunitas petani, serta tingkat kemauan mereka untuk mengembangkan cara-cara baru dalam bertani.

Dalam pengkajian Adipaty dkk (2020) juga tercatat bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan dorongan para petani meliputi usia petani, tingkat pendidikan formal, serta ciri-ciri inovasi dalam sistem pertanian berbasis lahan kecil. Berkaitan dengan motivasi petani, Mardiyanto dan Pangestuti (2018) menyimpulkan melalui analisis regresi linear berganda menampilkan bahwa lamanya masa pertanian dan usia petani memiliki dampak yang nyata pada motivasi petani dalam mengadopsi teknologi budidaya bawang merah yang ramah terhadap lingkungan. Ada beberapa faktor yang secara signifikan memengaruhi semangat petani dalam menanam padi organik, yakni faktor Luas Lahan yang digarap, Pengalaman dalam bercocok tanam, Hasil produksi padi baik yang bersifat organik maupun konvensional, Seringnya kunjungan oleh Penyuluh Pertanian di lapangan, Ketersediaan pasar, dan Tanggapan petani terhadap jaminan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah serta harga beli yang diberikan oleh pemerintah untuk produk padi yang ditanam secara organik (Hadi dkk 2017).

Pada pengkajian Handayana dkk (2017) Menyimpulkan dari penelitian ini, tampaknya peran penyuluh pertanian lapangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani dalam menghadapi penyediaan benih padi UPBS BPTP Gorontalo, sementara faktor-faktor lainnya juga turut berperan dalam memengaruhi

respon petani terhadap inisiatif tersebut.

Berdasarkan hasil pengkajian terdahulu dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan pengkajian, faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi motivasi petani meliputi faktor internal dan eksternal. Di duga faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik petani. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi adalah luas lahan, usaha tani dan pendapatan.

a. ` Karakteristik Petani

Bird dalam Padri (2021) merinci faktor individu kedalam lima komponen, yaitu: (a) karakteristik biologis (umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan dan pendapatan): (b) latar belakang (pengalaman usaha): dan (c) motivasi (ketekunan, kegigihan dan kemauan keras untuk berhasil). Karakteristik yang diamati adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, pendapatan.

1) Umur

Kecakapan pertanian dipengaruhi oleh usia petani, yang mana produktivitasnya cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Makatita dan rekan-rekan dalam studi Kurnia dkk (2019) menyatakan bahwa usia produktif memiliki dampak signifikan pada adopsi inovasi terbaru. Ini disebabkan oleh pengaruh usia terhadap aspek fisik, pemikiran, dan keterbukaan terhadap inovasi dalam pengelolaan usaha pertanian mereka.

Semakin berusia (lebih dari 50 tahun), umumnya semakin mengalami keterlambatan dalam mengadopsi inovasi, dengan kecenderungan untuk hanya menjalankan rutinitas tanpa banyak variasi (Mardikanto *dalam* Zega 2018). Usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas kognitif seseorang, sensitivitas terhadap rangsangan informasi, dan menandakan akumulasi pengalaman individu, yang kemudian menciptakan beragam titik referensi untuk proses persepsi dan respons dalam konteks pengambilan keputusan dalam dunia pertanian. Ini menggambarkan bahwa faktor usia mungkin memengaruhi individu dalam upaya pertanian mereka.

2) Pendidikan

Pendidikan menurut Hasbullah *dalam* Nawan (2018), Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani memegang peran yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk merespons inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan

formal yang dimiliki oleh petani, semakin diharapkan kemampuan mereka dalam berpikir secara logis dan rasional serta kemampuan mereka dalam berpikir kritis semakin berkembang. Tingkat pendidikan, baik itu formal maupun non formal, memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan petani dalam menerima konsep-konsep baru.

Pendidikan memiliki kemampuan untuk membentuk pola pikir dan kapasitas seseorang dalam menerima, meresapi, dan mengaplikasikan pengetahuan, yang pada gilirannya akan memengaruhi proses pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pelaksanaan tindakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk menggali pengetahuan, menyerap informasi, dan menerima inovasi dari individu lain. Pendidikan dapat berfungsi sebagai indikator untuk mengukur kedalaman pengetahuan dan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh seseorang (Windani *dalam* Setiyowati 2022).

3) Pengalaman Berusaha Tani

Menurut Soekartawi *dalam* Mandang dkk (2020), Pengalaman bertani dalam jangka panjang memengaruhi tingkat penerimaan terhadap inovasi eksternal, lebih mendukung adaptasi bagi petani yang telah menggeluti profesi ini selama bertahun-tahun dibandingkan dengan para pemula di bidang pertanian.

Munawaroh dkk *dalam* Setiyowati dkk (2022) dalam penelaahan ini, disebutkan bahwa masa kerja yang cukup lama dalam dunia usaha pasti memiliki dampak yang nyata pada kemampuan dalam menggagas inovasi dalam mengelola perusahaan. Pengalaman bertahun-tahun dalam berbisnis memiliki pengaruh besar pada penerimaan teknologi.

4) Luas Lahan Usaha Tani

Luas lahan adalah kawasan atau wilayah yang dimanfaatkan untuk menjalankan aktivitas pertanian di atas selembar lahan, yang diukur dalam satuan hektare (ha). Area tanah ini merupakan segmen dari panorama alam yang mencakup elemen-elemen lingkungan fisik, termasuk kondisi iklim, topografi/relief, sifat tanah, sistem hidrologi, serta bahkan situasi tumbuhan alami, yang semua secara potensial akan memiliki dampak terhadap pemanfaatan lapangan. Menurut Sriyadi et al *dalam* Effendi (2017) Luas tanah dalam praktik pertanian memiliki dampak signifikan terhadap proses pengambilan keputusan

dalam sebuah usaha pertanian. Semakin besar areal pertanian yang dikelola oleh petani, semakin kompleks pula pertimbangan yang harus dihadapi petani dalam mengadopsi inovasi baru. Selain itu, petani yang mengelola lahan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memperoleh pendapatan yang lebih substansial dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang memiliki lahan yang lebih kecil.

5) Pendapatan

Penghasilan usaha pertanian adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan hasil usaha pertanian, termasuk produk yang dijual, barang sampingan yang terjual, dan produk yang digunakan oleh keluarga selama menjalankan aktivitas pertanian.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

Table 1. Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Saleh (2022)	Motivasi petani padisawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Tingkat pendidikan • Pengalaman usaha tani • Luas Lahan • Kepemilikan 	Motivasi para petani dalam mengadopsi teknologi usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo sebagian besar berada dalam kategori tengah. Temuan dari uji korelasi Rank Spearman yang dilakukan secara bersamaan mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti masa berkebun yang lama, peran dari penyuluh pertanian, partisipasi dalam kelompok tani, serta kemampuan inovatif petani, semuanya memiliki korelasi yang

Lanjutan Tabel 1.

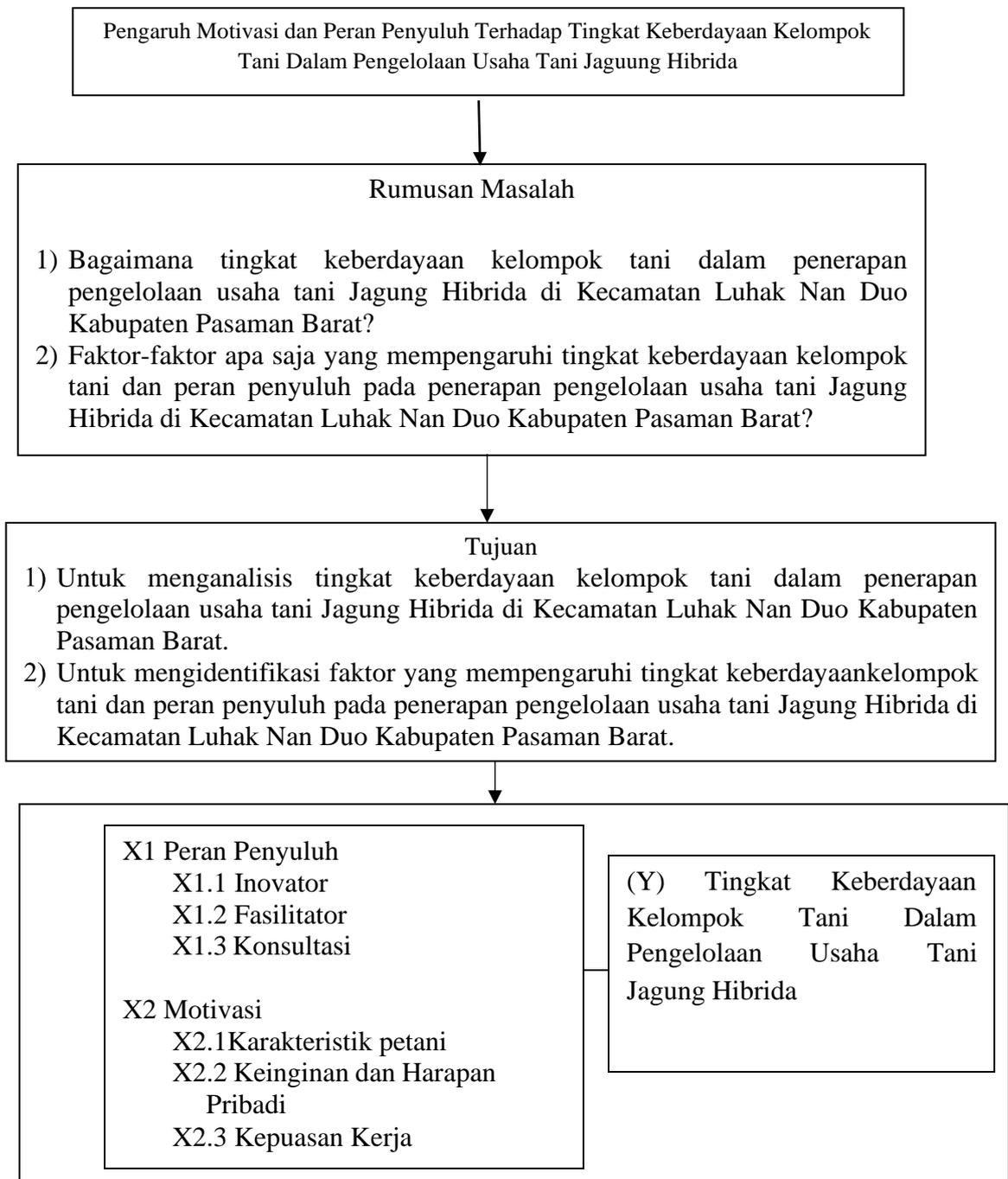
No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				signifikan dengan respons petani dalam mengadopsi teknologi usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo. Sementara itu, faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, dan indeks pertanaman, tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan respons petani dalam mengadopsi teknologi usaha tani padi sawah.
2	Adipaty dkk	Motivasi petani inovasi penanaman padi sistem gogo rancah lahan sawah di Kecamatan MetroKota Metro	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Tingkat pendidikan • Pengalaman usaha tani • Luas Lahan • Kepemilikan 	Tingkat semangat yang diinvestasikan oleh petani dalam menerima inovasi sistem pertanian berbasis gogo rancah termasuk dalam kategori minim. Beberapa faktor yang turut memengaruhi tingkat semangat ini mencakup usia petani, tingkat pendidikan formal yang mereka miliki, serta karakteristik dari inovasi dalam sistem gogo rancah itu sendiri.
3	Mardiyanti d. Pangestuti (2018)	Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi dan peran penyuluh terhadap teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan diKabupaten Tegal	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Tingkat pendidikan • Pengalaman usaha tani • Luas Lahan • kepemilikan 	Motivasi para petani terhadap adopsi teknologi budidaya bawang merah yang berwawasan lingkungan di wilayah Kabupaten Tegal dapat dikategorikan sebagai signifikan. Salah satu faktor yang memberikan dampak positif terhadap motivasi para petani dalam mengembranchkan teknologi budidaya bawang merah yang

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
)		•	berkelanjutan di Kabupaten Tegal adalah lamanya pengalaman bertani dan bertambahnya usia petani, yang secara proporsional meningkatkan respons positif dari para petani tersebut.
5	Iskandar (2019)	Peran penyuluh dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor	Karakteristik petani Peran penyuluh Akses penggunaan Sarana dan prasarana Kesederhanaan teknologi	Peran penyuluh mempengaruhi Persepsi Petani dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor
6	Achmad Faqih,(2014)	Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani	Peran seorang penyuluh pertanian dapat dinilai berdasarkan tingkat keahlian mereka dalam melaksanakan tugas penyampaian informasi kepada petani atau kelompok tani, yang kemudian dinilai menggunakan penilaian yang memperhitungkan bobot dari masing-masing indikator Indeks kinerja kolektif yang berakar pada perubahan dinamika internal kelompok mencakup unsur-unsur seperti: tujuan kolektif, organisasi struktural, peran dan tanggung jawab, peremajaan dan penggalian potensi kelompok, integritas kelompok, atmosfer intrakelompok, tekanan atau dorongan bersama, serta pencapaian.	1. Peran penyuluh pertanian di lapangan di Kecamatan Suranenggala memegang peranan penting dalam mendukung pemberdayaan kelompok tani. Mereka bertindak sebagai pendorong, penyemangat, penengah, pengawas, dan fasilitator dengan memberikan nilai sebesar 2 dalam penilaian oleh anggota kelompok. 2. Kinerja kelompok tani di Kecamatan Suranenggala, berdasarkan dinamika kelompoknya, tergolong dalam kategori sedang dengan penilaian anggota kelompok mencapai 72. 3. Ada korelasi yang cukup kuat, sebesar 0,4872, yang menunjukkan kaitan yang penting antara pekerjaan penyuluh pertanian di lapangan dan produktivitas kelompok tani, berdasarkan perubahan

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan kondisi di lapangan, tingkat keberdayaan kelompok tani pengelolaan usaha tani Jagung hibrida hingga saat ini umumnya masih ditangani secara tradisional dan relatif tertinggal. Selain itu kurangnya kesadaran dan pemahaman petani terhadap pengelolaan usaha tani yang baik. Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu peran penyuluh dan motivasi serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dirancang kerangka berpikir kajian yang tersaji dalam skema diagram sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Pengaruh Motivasi dan Peran Penyuluh Terhadap Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Usaha Tani Jagung Hibrida di Kecamatan Luhak Nan Duo

2.4 Hipotesis Pengkajian Penyuluhan

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan dan dugaan sementara untuk menjawab dari identifikasi masalah yang ada antara lain :

1. Diduga tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan pengelolaan usaha tani Jagung Hibrida rendah.
2. Diduga motivasi dan peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan pengelolaan usaha tani Jagung Hibrida.